

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda *prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”.¹

Menurut Sutartinah Tirtonegoro, prestasi adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.²

Prestasi belajar yang disebut juga hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.³ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang diwujudkan dengan penguasaan ketrampilan atau pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan dapat diketahui dengan melihat nilai tes atau tujuan yang diperoleh siswa setelah menerima pelajaran dari guru.

Adapun fungsi utama prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik

¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip Tehnik Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), hlm.3

² Sutartinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2001),hlm. 43

³ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2003), hlm. 37

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1995), hlm. 22

2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.⁵

Disamping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosa, bimbingan atau penempatan anak didik.⁶

Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku siswa setelah proses belajar mengajar sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk memudahkan mengukur aspek afektif dan psikomotorik, maka proses kognitif itulah yang menjadi sasaran atau obyek penilaian dengan tidak mengesampingkan aspek lain yaitu aspek afektif dan psikomotorik, yang merupakan hasil belajar yang harus di ukur.

2. Teori-teori Belajar

a. Teori *Koneksinisme* atau *Bond Psychology*

Tokoh Edward L. Thorndike dalam eksperimen menggunakan hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar.

Seekor kucing yang lapar dimasukkan dalam kandang tertutup dan terbuka jika suatu pasak tersentuh. Di luar diletakkan sepiring makanan. Mula-mula kucing bergerak kesana kemari mencoba-coba untuk keluar melalui berbagai jeruji kandang. Sampai suatu ketika

⁵ Zaenal Arifin, *Loc. Cit.*

⁶ *Ibid*, hlm. 4

secara kebetulan tersentuhlah pasak lubang pintu oleh salah satu kakinya. Pintu kandang terbuka dan kucing keluar menuju makanan, setelah percobaan diulang berkali-kali ternyata waktu yang digunakan untuk menuju makanan makin singkat.⁷

Dari eksperimen tersebut dapat diketahui bahwa dalam menghadapi situasi yang sulit (stimulus) maka berbagai respon dicoba untuk memecahkannya, sampai akhirnya ditemukan respon yang tepat. Respon tersebut di pelajari secara berulang-ulang untuk menghadapi situasi yang sama, sehingga hubungan antara stimulus dan respon menjadi kuat.

Jadi proses belajar menurut Thorndike adalah melalui proses :

- 1) *Trial and Error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan)
- 2) *Law of Effect* yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibat suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.⁸

b. Teori *Clasikal Conditioning*

Ivan Pavlov mengadakan percobaan dengan anjing, anjing diikat dengan sedemikian rupa dan pada salah satu kelenjar air liurnya diberi alat penampung cairan yang dihubungkan dengan pipa kecil (tube). Sebelum dilatih (dikunci eksperimen) secara alami anjing selalu mengeluarkan air liur. Setiap kali mulutnya berisi makanan. Ketika bel dibunyikan secara alami pula anjing menunjukkan reaksi yang sama yaitu tidak mengeluarkan air liur. Kemudian dilakukan latihan pembiasaan mendengar bel (CS) / (conditional stimulus) bersamaan dengan pemberian makanan (UCS) unconditional stimulus. Setelah latihan yang berulang-ulang suara bel (CS) didengarkan lagi

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 265

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 99

tanpa disertai makanan (UCS), apa yang terjadi ternyata anjing mengeluarkan air liurnya juga (CR/conditional respon), meskipun hanya mendengarkan suara bel (CS). Jadi CS akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihadirkan.⁹

Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia adalah hasil dari pada *contioning* yaitu hasil dari pada latihan-latihan atau kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat / perangsang tertentu yang dialami di dalam kehidupan.¹⁰

c. Teori *Operant Conditioning*

Burrhus Frederic skinner dalam salah satu eksperimen menggunakan seekor tikus yang diletakkan disebuah peti (*skinner box*). Peti sangkar tersebut terdiri dari dua komponen pokok yang manipulandum komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakanya berhubungan dengan *reinforcement* yang terdiri dari tombol batang jeruji dan pengukit dan alat pemberi *reinforcement*. Dalam eksperimen ini mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara lari kesana-kemari, mencium benda yang ada di sekitar, mencakar dinding dan lain-lain. Aksi-aksi ini disebut dengan “emittes behavior” (tingkah laku terpancar) yaitu perilaku yang terpancar dari organism tanpa mempedulikan stimulus tertentu. Kemudian secara kebetulan salah satu emitted behavior tersebut (seperti cakaran kaki depan atau moncong) dapat menekan pengungkit yang mengakibatkan munculnya butiran makanan ke dalam wadah.

Butiran makanan tersebut merupakan *reinforce* bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah disebut tingkah laku operan yang akan terus meningkat apabila diiringi reinforcement.¹¹

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 107

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hlm. 91

¹¹ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm. 110

Dalam kaitanya dengan teori ini maka dapat dikatakan seorang siswa yang telah belajar, lalu diberi hadiah, maka akan lebih giat belajar dan responya menjadi lebih intensif atau kuat.¹²

Dari ketiga teori belajar tersebut dapat diketahui bahwa dalam belajar yang terpenting adalah adanya latihan yang diulang-ulang sehingga hubungan antara stimulus dan responden semakin kuat.

Pada proses belajar dalam teori operant conditioning tunduk pada dua hukum yaitu :

- 1) *Law of operant conditioning* yaitu timbul tingkah laku operant diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menguat.
- 2) *Law of operant extention* yaitu jika timbul tingkah laku operant yang telah diperkuat melalui proses conditioning tidak diiringi dengan stimulus penguat maka tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah.¹³

Tujuan belajar akan tercapai secara cepat dan tepat apabila berpedoman pada prinsip belajar yang tepat disini akan penulis kemukakan prinsip-prinsip belajar menurut para ahli sebagai berikut :

a. Prinsip belajar menurut teori asosiasi

- 1) Siswa harus mampu membuat berbagai jawaban terhadap stimulus.
- 2) Belajar dibimbing atau diarahkan kesuatu tingkatan yang penting melalui sikap siswa itu sendiri.
- 3) Jawaban yang telah dipelajari dengan baik dapat digunakan terhadap stimulus yang lain.

¹² Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hlm. 96

¹³ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm. 110

- 4) Jawaban-jawaban terhadap situasi situasi baru dapat dibuat apabila siswa melihat adanya analogi dengan situasi situasi terdahulu.
- 5) Siswa dapat bereaksi secara selektif terhadap faktor-faktor yang esensial di dalam situasi itu.¹⁴

b. Prinsip belajar menurut teori gestalt

- 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan

Artinya belajar dimulai dari suatu unit yang kompleks menuju hal-hal yang mudah dimengerti, diferensiasi pengetahuan dan kecakapan.

- 2) Keseluruhan memberikan makna pada bagian-bagian

Karen suatu bagian tidak akan mempunyai arti tanpa adanya kesatuan (keseluruhan)

- 3) Individuasi bagian bagian dari keseluruhan

Pada mulanya anak-anak melihat suatu sebagai keseluruhan, kemudian lambat laun anak mengadakan diferensial bagian bagian itu dari keseluruhan menjadi bagian-bagian atau kesatuan-kesatuan yang lebih kecil.

- 4) Anak belajar dengan menggunakan pemahaman atau insight.¹⁵

Dari prinsip-prinsip diatas dapatlah kiranya ditarik kesimpulan bahwa apa yang dipahami oleh anak yang pandai belum tentu dipahami oleh anak yang kurang pandai atau sebaliknya, begitu juga dengan pada umumnya hadiah,

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 47-48

pujian, dan sukses dapat lebih meningkatkan belajar dari pada celaan dan makian.

3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar yang dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

a. Faktor internal meliputi :

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh misal : penglihatan, pendengaran, struktur dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :
 - a) Faktor intelektual yang meliputi :
 - 1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - 2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dicapai.
 - b) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis

b. Faktor eksternal meliputi :

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas :
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat

- d) Lingkungan kelompok
 - 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
 - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim
 - 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.¹⁶
- c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses belajar, pendekatan belajar dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu pendekatan tinggi (*speculative dan achievin*), pendekatan sedang (*analytical dan deep*) dan pendekatan rendah (*reproductive dan surface*).¹⁷

Menurut wasty soemanto faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah faktor stimulus belajar, faktor metode belajar dan faktor-faktor individual.

- 1) Faktor-faktor stimulus belajar

Stimulus belajar adalah segala hal yang di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimulus belajar yaitu :

- a) Panjangnya bahan pelajaran
- b) Kesulitan bahan pelajaran
- c) Berartinya bahan pelajaran

¹⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1991), hlm. 130-131

¹⁷ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm. 139

- d) Berat ringgannya tugas
 - e) Suasana lingkungan eksternal
- 2) Faktor-faktor metode belajar

Faktor-faktor ini menyangkut hal-hal sebagai berikut :

- a) Kegiatan berlatih dan praktek

Latihan yang dilakukan secara marathon (nonstop) dapan melelahkan dan membosankan, sedangkan latihan yang terdistribusi menjamin stamina dan kegairahan belajar.

- b) Overlearning dan drill

Overlearning berlaku untuk latihan ketrampilan motorik seperti main piano dan menjahit, sedang dril berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi misalnya seperti latihan berhitung.

- c) Resitasi selama belajar

Kombinasi latihan membaca dengan resitasi bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca itu sendiri.

- d) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar

Dengan mengetahui hasil-hasil yang dicapai maka seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.

- e) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian

Belajar dengan keseluruhan bagian-bagian lebih menguntungkan karena individu dapat menemukan set yang tepat untuk belajar, namun metode ini banyak membutuhkan waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya berlangsung.

- f) Penggunaan modaliter indra

Modaliter indra yang dipakai masing-masing individu dalam belajar tidak sama, ada orang yang lebih berhasil belajar dengan

menekankan impresional, ada yang menekankan impresikinetik (banyak menggunakan fungsi motorik)

g) Penggunaan set dalam belajar

Arah perhatian seseorang sangat penting bagi belajarnya, belajar tanpa set adalah kurang efektif.

h) Bimbingan dan belajar

i) Kondisi intensif

Intensif adalah objek atau situasi eksternal yang memenuhi motif individu intensif ada dua yaitu :

- a. Intensif intrinsik : situasi yang mempunyai hubungan fungsional dengan tugas dan tujuan, misalnya pengenalan hasil belajar, persaingan sehat dan koperasi.
- b. Intensif ekstrinsik yaitu obyek yang tidak mempunyai hubungan fungsional dengan tugas misalnya hukuman, ganjaran, perlakuan kasar, kekejaman dan ancaman yang membuat takut.

3) Faktor-faktor individual

Faktor-faktor individual menyangkut hal-hal : kematangan, faktor usia kronologis, factor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani dan motivasi.¹⁸

Dari beberapa faktor yang diungkapkan atas intinya yaitu bahwa prestasi belajar atau keberhasilan belajar siswa itu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi factor fisiologis dan psikologis diri siswa dan yang termasuk eksternal diantaranya faktor lingkungan, metode yang digunakan dan juga

¹⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1990), hlm. 107-113.

pengalaman-pengalaman yang di terima. Kedua faktor tersebut satu sama lain sangat mendukung, misalnya saja dari faktor internal mendukung keberhasilan belajar tetapi faktor eksternalnya tidak mendukung. Maka tujuan belajarnya tidak akan tercapai dengan sempurna, demikian juga sebaliknya.

B. Mata Pelajaran Al Qur'an Hadis

1. Pengertian Pelajaran Al Qur'an Hadis

Pelajaran Al Qur'an Hadis adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an dan Hadis dengan benar serta hafalan surat-surat pendek dalam Al Qur'an. Pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan Hadits-Hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan⁴⁷⁹

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Al Qur'an Hadis

Mengenahi tujuan dan fungsi pembelajaran Al Qur'an Hadis antara lain adalah:

- a. Memberikan kemampuan dasar pada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al Qur'an dan Hadis
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an Hadis melalui keteladanan dan pembiasaan
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al Qur'an dan Hadis²⁰

3. Ruang lingkup Al Qur'an Hadis

Ruang lingkup mata pelajaran Al Qur'an Hadis antara lain:

¹⁹ Peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.hlm 19

²⁰ *Ibid* ,hlm 20

- a. Pengetahuan dasar tentang membaca dan menulis Al Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
 - b. Hafalan surat-surat pendek dalam Al Qur'andan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Pemahaman dan pengalamam melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua , persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyanyangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal salih²¹
4. Pendekatan Pembelajaran Al Qur'an Hadis dengan Metode *Reading Aloud*

Istilah pendekatan memiliki kemiripan dengan strategi ataupun metode. Akan tetapi ketiga komponen tersebut saling berkaitan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan²² Kemudian metode adalah untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal.

Pendekatan (*approach*) diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.²³ Dalam pembelajaran Al Qur'an Hadis yang sesuai dengan standar isi Madrasah Ibtidaiyah terdapat beberapa pendekatan berkaitan dengan cakupan materi pada aspek dalam suasana pembelajaran terpadu,

²¹ *Ibid*, hlm23

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008) hlm 126

²³ *Ibid*, hlm, 127

Pembelajaran Al Qur'an Hadis yang ada di madrasah tersebut dengan pendekatan metode *reading aloud* adalah sebagai pendukung karena metode ini tergolong dapat mensukseskan pembelajaran. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak metode lain sebagai pendukung. Hal ini semua kembali kepada pendidik yang berperan secara langsung dalam proses pembelajaran.

C. Metode *Reading Aloud*

1. Pengertian

Reading Aloud adalah suatu strategi pembelajaran dengan cara membaca dengan suara keras. membaca suatu teks dengan keras dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan – pertanyaan, dan dan merangsang diskusi. strategi tersebut mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif.²⁴

2. Langkah-langkah

Adapun langkah-langkah dari strategi ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru memilih sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras, misalnya contoh di sini ayat-ayat pendek
- b) Guru menjelaskan teks itu pada peserta didik secara singkat. guru memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat
- c) Guru membagi bacaan teks itu dengan alinea-alinea atau beberapa cara lainnya . Guru menyuruh sukarelawan-sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda
- d) Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru memperhentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian

²⁴ Ismail SM, *Setrategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: RaSAIL 2009) hlm76

guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh.guru dapat membuat diskusi-diskusi singkat, jika para peserta didik menunjukkan minat dalam bagian tertentu.kemudian guru melanjutkan dengan menguji dengan apa yang ada dalam teks tersebut.

D. Hipotesis

Metode *reading aloud* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III mata pelajaran Al Qur'an Hadis materi surat-surat pendek pada MI Al Hikmah Polaman Mijen Semarang tahun pelajaran 2010/2011